

## IDILOGI NASIONALISME PATUNG 'GARUDA WISNU KENCANA'

Sumarwahyudi

Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia  
sumarwahyudi.fs@um.ac.id

**Abstrak:** Patung Garuda Wisnu Kencana karya Nyoman Nuarta yang dipancang di Nusa Dua Bali semakin populer sebagai objek wisata. Sebagai karya seni, patung yang spektakuler dalam segi ukuran yang lebih tinggi dari patung Liberty. Hal ini tentu membanggakan bagi bangsa Indonesia. Indonesia memiliki ikon seni yang mampu menjadi daya tarik dunia. Namun dalam segi seni, patung Garuda Wisnu Kencana tentunya tidak hanya memiliki daya tarik, namun dapat diselami secara lebih bermakna, kaitannya dengan idiologi nasionalisme kebangsaan Indonesia. Penelitian menggunakan metode kajian pustaka, dengan menggunakan sumber-sumber literatur dan media masa elektronik. Serta menggunakan teori interpretasi semiotika. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa di tengah transisi era politik antara orde baru dan era reformasi, seniman (Nyoman Nuarta) mengambil bagian untuk menguatkan idiologi bangsa yang berakar pada eksistensi 'Wisnu', dewa pemelihara alam raya, dan sebagai transformasi politis yang penuh kasih sayang dan kesantunan.

Kata kunci: idiologi nasionalisme, patung garuda, dewa wisnu.

### PENDAHULUAN

Profil garuda, sebagai burung dewata sudah menjadi wacana yang paling populer di dalam kesejarahan bangsa Indonesia. Muncul sebagai sosok yang perwira pada cerita Ramayana yang dikenal dengan sosok profil burung Jatayu (I Wayan Agus Gunada. 2020).

Bahkan profil burung garuda juga terpatatkan pada dinding candi secara dekoratif, menjadi inspirasi subur para pematung tradisional di Bali. Apabila menilik secara lebih dekat, bahwa keberadaan relief pada dinding candi secara spesifik ada pada cerita Garuda yang dipatatkan pada candi Kidal di Malang Jawa Timur. Cerita 'garudia' dalam sastra kuno dipaparkan oleh Zultmuder dalam bukunya berjudul Kalangwang. Sebuah kisah yang mengemukakan pertikaian dua wanita istri Vyasa yang bernama Winata dan Kadru.

Garudia bertalian erat dengan cerita Samodramantana atau Amretamantara. Amretamantara merupakan salah satu episode cerita yang terdapat dalam Adiparwa, yaitu bagian pertama dari wiracarita Mahabrata. Pokok kisah tersebut berkenaan dengan keluarga Viyasa, tepatnya kisah geneologis Vyasa (Byasa) dengan kedua istrinya, beserta kejadian dramatik seputar anak keturunan keduanya. Kedua istrinya bernama Winata dan Kadru (Pitaloka, Siswanto, and Martutik. 1994).

Dalam khasanah kesejarahan raja-raja Jawa Timur, raja yang didarmakan sebagai dewa Wisnu adalah Darmawangsa Teguh dari kerajaan Kahuripan, profilnya dipatungkan sebagai Wisnu yang mengendarai burung garuda (Tedjowirawan 2019). Keberadaan patung ini dapat dimaknai sebagai sebuah komplementer yang bersifat simbolik, antara Garuda dan Wisnu. Komplementer ini tentunya memiliki nilai-nilai idiologis, yaitu kekuatan dasar falsafah yang menyangga sebuah upaya kesejahteraan. Karena Dewa Wisnu adalah dewa pemelihara dunia. Maka tidak mengherankan jika falsafat negara kita dibentuk melalui representasi simbolik burung garuda.

Tonggak representasi idiologis ini ternyata muncul kembali pada saat menjelang akhir periode orde baru. Yaitu melalui rencana pembangunan monumen artistik patung Garuda Wisnu Kencana karya Nyoman Nuarta. Patung yang diklaim tertinggi ke tiga, dan melebihi patung Liberty sebagai patung selamat datang, hadiah Prancis kepada rakyat Amerika. Rencana pemancangan patung Garuda Wisnu Kencana di Nusa Dua Bali ini juga ditujukan sebagai patung selamat datang. Patung itu tepat menghadap ke pintu landasan landing pesawat terbang yang membawa para wisatawan domestik atau mancanegara.

Sebagai karya seni, patung yang spektakuler dalam segi ukuran yang lebih tinggi dari patung Liberty dan menjadi patung tertinggi ke tiga, setelah patung *The Spring Temple Buddha* di Cina (Kapela 2018).



Gambar 1

Garuda Wisnu Kencana sebagai ikon tersebut dikukuhkan sebagai salah satu patung terbesar di dunia, setelah *The Spring Temple Buddha* di China dan *The Laykyun Sekky Buddha* di Myanmar 13.

Hal ini tentu membanggakan bagi bangsa Indonesia. Indonesia memiliki ikon seni yang mampu menjadi daya tarik dunia. Namun dalam segi seni, patung Garuda Wisnu Kencana tentu tidak hanya memiliki daya tarik, namun dapat diselami secara lebih bermakna, kaitannya dengan ideologi nasionalisme bangsa Indonesia. Maka tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan secara simiotis, menggali makna-makna ideologis strategis seniman Indonesia (Nyoman Nuarta) dalam mengekspresikan diri pengungkapan rasa nasionalismenya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan menggunakan sumber-sumber literatur dan media masa elektronik. Serta menggunakan teori interpretasi semiotika. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa pendirian patung GWK itu merupakan suatu perlawanan antara perkembangan kapitalisme dengan nasionalisme. Namun perlawanan tersebut menjadi semu, karena seperti prinsip masyarakat Bali yang mengenal betul konsep 'ruwabineda' dua aspek positif dan negatif yang tidak dapat dihilangkan salah satunya, namun keduanya menjadi pola kehidupan yang bersifat membangun keseimbangan abadi.

## PAPARAN DATA

Peneliti pertama kali menemukan artikel, berjudul Identitas Budaya Bali dan Pariwisata Global: *Taman Budaya Garuda Wisnu Kencana* yang dimuat dalam jurnal Etnisitas Asia 2020, Vol. 21. 425 – 442. Artikel tulisan Bart Verheijen dan I Nyoman Darma Putra ini menarik untuk mengungkap ideologi nasionalisme melalui karya seni. Selain itu peneliti juga menemukan artikel di Jurnal Bahasa dan Seni Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, tulisan Eko Budi berjudul: Seni Patung Indonesia: Perkembangan Dan Kesenambungan Proses Kreatif Penciptaan Patung Di Indonesia (Winarno, 2003). Penciptaan seni patung yang menghiasi kota-kota besar di Indonesia pada awal kemerdekaan Republik Indonesia. Patung-patung monumental itu merupakan spirit yang tidak jauh berbeda dengan teknik penggarapan patung-patung pada masa lalu. Tetapi pada perwujudan yang ditampilkan menunjukkan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan sistem pengerjaannya, baik dicor atau dipahat, seperti waktu tahun 1950-an seni patung di Indonesia munculnya patung Jendral Sudirman oleh Hendra Gunawan, tidak beberapa, kemudian muncul karyanya berupa patung Dr. Sam Ratulangi (Himawan 2016).

Kedua patung itu dibuat menggunakan material batu alam (granit). Patung Jendral Sudirman di depan Gedung DPRD Yogyakarta menampilkan sekali bentuknya yang sangat realistis, sungguhpun sudah mendapatkan sentuhan yang bersifat ekspresionistis. Karya lainnya adalah Patung Jendral Urip Sumoharjo di Magelang dibuat dengan gaya yang realistis oleh Trubus. Proses kreatif yang dilakukan berupa tiga dimensional tersebut, belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sistem kerja yang dilakukan oleh Gunadarma arsitek Candi Borobudur, hal ini peneliti melihat adanya keterkaitan pada dua tulisan di atas. Sungguhpun yang dibawa berbeda, namun aspek nasionalismenya masih memiliki benang merah. Utamanya dari sisi ide penciptaan dari pematung besar Nyoman Nuarta.

Hal ini bukan berarti karya-karya seni yang lain tidak memiliki latar belakang ideologi nasionalisme. Peneliti juga menyadari ideologi nasionalisme nampak dalam karya-karya perupa Indonesia di jaman pergerakan nasional.

Pada penghujung era orde baru, muncul ide spektakuler dari Nyoman Nuarta, pematung asal Bali. Sudah barang tentu hal ini mengoyak perasaan, pikiran, dan perhatian peneliti sebagai pematung. Ketika peneliti mencermati artikel tersebut menemukan sebuah kata kunci, yaitu: "landmark budaya baru bagi bangsa Indonesia dan industri pariwisata Bali." Ini yang membuat kecurigaan peneliti sebagai ilmuwan seni yang mengagumi semiotika. Rasa penasaran itu tentunya tidak peneliti hentikan sampai disana, karena harus menggali kesadaran atas kecurigaan itu pada tulisan peneliti terdahulu, termasuk tesis peneliti yang berjudul: *Membaca wacana pada patung-patung karya Anusapati dengan pendekatan semiotika Roland Barthes* (2006) (sumarwahyudi 2001). Tulisan tersebut yang menjadi dasar kecurigaan peneliti, karena kehadiran karya patung monumental Garuda Wisnu Kencana itu tidak sekedar kebanggaan bangsa Indonesia. Tentunya ada sejumlah makna di balik hal tersebut.

Penggalian makna dari realitas sosial dalam kaitan ini digunakan pendekatan atas berbagai kasus yang dituliskan melalui pendekatan semiotika. Seperti yang dituliskan oleh para pengkaji seni dengan mendekati tanda dan penanda. Pendekatan *A Theory of Semiotics*. Umberto Eco menggali lebih mendalam, dalam memaknai tanda atau kegiatan menafsir realitas. Semiotika pada prinsipnya merupakan disiplin ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk 'berdusta'. Ini menjadi metafora yang dibutuhkan pendalaman, dan juga mengkajian secara lebih relatif dalam mengupayakan makna suatu karya (sumarwahyudi 2001).

Pendirian patung monumen Garuda Wisnu Kencana yang dilakukan melalui proses pengerjaan di Studio Nyoman Nuarta di Bandung dan secara berkala potongan-potongan patung tersebut dikirim ke tempat pendirannya di Nusa Dua Bali. Proses ini memberikan makna tersendiri. Sehingga peneliti mulai mendalami proses penciptaan patung monumental ini melalui artikel yang ditulis oleh Yuke Ardhiati. Pada artikel ini ditemukan kata kunci 'jejak Sains', 'jejak teknologi', dan 'jejak budaya'. Tiga point tersebut memberikan peluang penafsiran, setidaknya penggagasan patung Garuda Wisnu Kencana adalah sebuah pengetahuan baru dalam arsitektur seni, selain itu terkait dengan patung-patung monumental yang didirikan oleh berbagai negara. Sebagai mana juga jejak teknologi logam di masa lalu, teknologi patung tembaga di Indonesia telah mencapai titik kulminasi yang sudah tidak lagi diragukan sebagai pencapaian karya anak bangsa yang bersifat internasional, bahkan dari aspek budaya juga memberikan arti penting adanya transformasi kebudayaan yang memberikan konotasi arti dan makna kehidupan dalam menjelajahi roh estetika kenusantaraan.

Peneliti juga mulai memasuki dan merefleksikan perjalanan sejarah seni rupa Indonesia, terjadinya booming seni rupa tahun 1995 membuat seniman Indonesia mengalami kondisi yang bisa melunturkan semangat nasionalisme. Era tersebut merupakan era komersialisme seni yang terus menguat hingga memasuki abad melenial. Setidaknya hal tersebut muncul di berbagai pameran seni dan berbagai wacana yang menempatkan posisi gallery dan para kolektor nasional dan internasional menjadi instrument yang penting.

Kenapa hal ini dikaitkan, hal ini untuk digali data yang memungkinkan dapat diketahui maknanya. Karena pada masa itu semua fokus lebih diarahkan pada aspek komersialisasi profesi, termasuk pemicu lahirnya gerakan industri kreatif di bidang seni. Sudah barang tentu hal ini menimbulkan kecurigaan peneliti. Apakah ide Nyoman Nuarta membangun patung monumental di Taman Wisata Nusa Dua Denpasar Bali, dan tidak di tempat lain yang lebih strategis?. Seperti pendirian patung monumen nasional (monas) yang berada di tengah kota. Monas memberikan arti penting yang terkait dengan simbolisme 'lingga yoni', suatu semangat dan harapan agar Indonesia dalam pertumbuhannya dikaruniai berkah kesuburan dan ketentraman. Namun masyarakat tentunya tidak dapat diarahkan untuk menghayati sesuatu yang bersifat simbolik. Aspek yang realistik menjadi hal yang lebih dapat diterima kalangan yang lebih luas, bahkan dunia internasional. Terkait dengan ide pembangunan GWK, sudah barang tentu ada kebebasan untuk memilih tempat. Sesuatu yang mungkin sangat mudah dibaca. Karena hal itu merupakan wacana yang bersifat tekstual, kasat mata, dan benar-benar dapat diterima secara empirik.

Pustaka yang memberikan bantuan untuk menguak fenomena patung monumental Garuda Wisnu Kencana, secara umum ada 5 artikel, yaitu: (1) *Garuda Wisnu Kencana: a piece of art, a part of history* tulisan I Made Ari Kapela (Kapela 2018), (2) Pengetahuan Wisatawan Mancanegara atas Kehadiran Patung Garuda Wisnu Kencana sebagai Ikon Pariwisata Indonesia tulisan Supina, (3) *Toward The Tallest Statue Of Garuda Wisnu Kencana: An Exploration Of The Architectonic Design Of The Land Art Of Nyoman Nuarta's Work*, (4) Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi dan Kecenderungan Kontemporer (Himawan 2016), dan (5) Seni Patung Indonesia: Perkembangan Dan Kesinambungan Proses Kreatif Penciptaan Patung Di Indonesia (Winarno 2003).

Artikel-artikel tersebut memberikan kekuatan yang sangat besar dalam memberikan dorongan peneliti untuk menganalisis. Setidaknya pada tema tentang 'identitas nasionalisme' di bidang seni rupa nasional, khususnya seni patung Indonesia. Sehingga peneliti memprediksikan adanya suatu kondisi yang bersifat tarik menarik antara

kapitalisme dan nasionalisme. Sehingga memungkinkan munculnya emosi estetis seniman vs dorongan kapitalisme dalam membangun karya patung monumental seperti halnya GWK ini.

## ANALISIS DAN HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa di tengah transisi era politik orde baru dan era reformasi, seniman (Nyoman Nuarta) mengambil bagian untuk menguatkan ideologi bangsa yang berakar pada eksistensi 'Wisnu', dewa pemelihara alam raya, dan sebagai transformasi politis yang penuh kasih sayang dan kesantunan bagi Indonesia.

### A. Patung Konvensional

Patung konvensional yang semata-mata sebagai kaya budaya dan tumbuh di lingkungan masyarakat adat dan lingkungan istana, hal ini terkait dengan keyakinan dan spiritual. Hal ini juga menunjukkan adanya keberadaan suatu etnik di lingkungan tertentu. Sungguhpun bentuknya sama, yaitu berbentuk batu-batu yang natural, dan dibentuk dengan alat-alat yang sederhana. Namun bentuk-bentuk manhir dari suku bangsa tertentu memberikan ciri yang berbeda-beda. Jika menyimak bentuk karya-karya yang menunjukkan identitas keetnikan tersebut dapat dikemukakan melalui tulisan Eko Budi.

Melalui pertumbuhan masa kesejarahan, patung-patung primitif mulai ditinggalkan dan digantikan dengan patung-patung konvensional yang terkait dengan penggambaran dewa-dewi dalam lingkungan kebudayaan Hindu atau Budha. Perwujudannya sangat menarik dan membuat para penganutnya mampu berempati terhadap patung-patung yang digambarkan tersebut. Hal ini semata-mata untuk menunjukkan aspek simbolisme yang diyakini oleh masyarakat pada masanya. Namun masa kesejarahan yang dilatar belakangi oleh agama Hindu atau Budha, ini ternyata dapat dikenali dengan sangat khas, patung yang ada di Indonesia dan yang ada di Asia Tenggara masing-masing memiliki perbedaan yang khas.

### B. Patung Komersial

Patung-patung konvensional dikembangkan melalui ketrampilan dan berbasis akademik, masyarakat Indonesia telah mengenal sejak tumbuhnya para perupa di Indonesia. Setidaknya melalui karya-karya para perupa itu yang ingin menggambarkan berbagai objek. Hal ini tampak karya-karya yang memiliki kesinambungan dengan masa sebelumnya. Linieritas dan transformasi karya tradisional menjadi karya-karya yang bersifat komersial tumbuh subur di Bali. Sehingga teknik ketrampilan senimana Bali mengolah kayu dan bahan yang lain mulai tumbuh sebagai benda-benda komoditas seni yang digunakan untuk kebutuhan turis. Sejalan dengan hal tersebut masyarakat akademik juga mulai tumbuh, bahkan mulai memasuki era yang bersifat lebih kreatif, sehingga muncul perupa yang memiliki orientasi tradisional dan Barat. Hal ini tentunya dapat dibaca melalui karya-karya perupa yang ada di Bali, Yogyakarta, dan Bandung. Tiga pusat perkembangan seni rupa yang menghantar pada karya-karya komersial ini juga memiliki orientasi yang berbeda. Hal ini tentunya hingga memasuki karya-karya yang benar-benar memiliki aspek komersial di tahun 1990an. Karya-karya patung kontemporer pun juga masuk ke wilayah komersial. Maka disini dapat diidentifikasi adanya aspek ideologi yang bersifat kapitalisme. Semua aspek kekaryaannya masuk dalam ranah perdagangan benda-benda seni yang kadang bercampur aduk dengan karya barang antik. Nilai artistik menjadi sasaran dari tolok ukur harga, bahkan nilai historisnya juga menjadi pertimbangan khusus.

### C. Patung Monumental

Tumbuhnya patung monumental adalah di awal kemerdekaan Republik Indonesia, banyak peristiwa penting yang ditandai dengan berdirinya patung-patung monumental. Hal ini dikarenakan adanya kepaduan antara penguasa dan seniman, satu sisi Presiden Soekarno dan sisi lain seniman, dalam kaitan ini adalah peran Henk Ngantung. Bahkan kemudian muncul pematung-pematung monument yang legendaris seperti Edhi Soenarso. Hal ini tentunya membawa pengaruh langsung maupun tidak pada Nyoman Nuarta saat mengetengahkan karya spektakuler Garuda Wisnu Kencana. Aspek ini yang dimaksudkan sebagai aspek ideologi nasionalisme. Sudah barang tentu di era Orde lama akan sangat berbeda, nasionalisme yang terkandung dalam nilai-nilai patung di Indonesia adalah semangat yang bersifat karakteristik, emosional, dan simbolik. Namun di era akhir orde baru atau pada masa orde reformasi. Peran Nyoman Nuarta menunjukkan aspek posmodernisme, hadirnya tradisionalisme yang muncul sebagai semangat nasionalisme. Kekuatan spirit masa lalu yang ditawarkan kembali untuk mencapai semangat nasionalisme. Ideologis ini yang memberikan arti penting dalam gambaran masa kini. Aspek idialisasi seniman tidak dapat berdiri sendiri, namun harus mengakrapi, berkolaborasi dengan para konglomerat, investor, hal ini menjadi sangat berbeda dengan masa lalu.

## KESIMPULAN

Idiologi nasionalisme juga dapat dibaca melalui seni patung monumen yang selama ini dari waktu ke waktu bertebaran di berbagai tempat. Bisa ditarik garis paradigmatik sejak masa prasejarah, kehadiran patung-patung menhir yang sederhana untuk pemujaan roh leluhur, melintas juga masa kesejarahan yang bertebaran pada berbagai situs candi-candi di Indonesia. Kehadiran patung tersebut sebagai representasi dewa-dewa Hindu atau Budha. Semuanya tumbuh menjadi kepribadian bangsa Indonesia. Sepanjang itu pula, melintas di jaman keperdekasaan, seni patung monumen juga merebut wilayah politik dalam pergerakan nasional dan menempati posisi untuk membangkitkan semangat nasionalisme.

Namun kehadiran Garuda Wisnu Kencana di Nusa Dua Denpasar Bali, tampaknya memiliki momentum yang berbeda. Kehadirannya merupakan repretasi kolaboratif antara kapitalisme di satu sisi yang mendorong tumbuhnya industri kreatif, pariwisata dan seni murni, dan dilain pihak sebagai repretasi idiologi nasionalisme.

## REFERENCES

- [1] Himawan, M. H. 2016. "Sejarah Perkembangan Seni Patung Modern Indonesia: Pengaruh Tradisi Dan Kecenderungan Kontemporer." (November).
- [2] I Wayan Agus Gunada. 2020. "Ajaran Agama Hindu Sebagai Inspirasi Penciptaan Karya Seni Lukis Tradisional Bali." *Gorga : Jurnal Seni Rupa* 09(1):158–65.
- [3] Kapela, I. Made Ari. 2018. "Garuda Wisnu Kencana : A Piece of Art , a Part of History." 2(1):32–36.
- [4] Pitaloka, Hersila Astari, Wahyudi Siswanto, and Martutik. 1994. "Dokumentasi Cerita Rakyat Malang Raya Dan Pengembangan Media Pembelajaran Menyimak." 437(1991):1–19.
- [5] Sumarwahyudi. 2001. "Membaca 'diikat' Karya Anusapati Bersama Roland Barthes." 200–212.
- [6] Tedjowirawan, Anung. 2019. "Kakawin Udayana: Kajian Hermeneutika Atas Teks Kakawin Minor Dalam Tradisi Bali." *Manuskripta* 9(1).
- [7] Winarno, Eko Budi. 2003. "Seni Patung Indonesia: Perkembangan Dan Kesenambungan Proses Kreatif Penciptaan Patung Di Indonesia." *Jurnal Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Malang*. 31(2):289–99.